E-Journal Graduate Unpar
Part D – Architecture

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

KONSERVASI ARSITEKTUR *INDIES* PADA RUMAH ABU DI KAMPUNG KAPITAN 7 ULU PALEMBANG

Suzzana Winda Artha Mustika
suzzwinz@gmail.com

Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Aktivitas konservasi merupakan aktivitas multi displin. Semakin beragam tinjauan bidang keahlian akan menghasilkan solusi yang berimbang. Sebelum arsitek mulai bekerja, nilai sebuah bangunan bersejarah baik yang eksplisit maupun implisit harus dipahami dan diberi urutan prioritas sesuai yang sudah disepakati. Kegiatan konservasi memiliki hubungan dengan arsitektur karena proses konservasi tersebut bertujuan untuk memperpanjang umur dari bangunan arsitektur. Dengan demikian bangunan dapat digunakan baik pada masa sekarang maupun di waktu yang akan datang. Ada banyak praktik untuk menjaga dan memelihara warisan arsitektur yang ada di Indonesia, khususnya di Palembang. Praktik konservasi di banyak warisan bangunan di Palembang dengan digunakan sebagai kantor maupun museum. Hanya saja, praktik konservasi bangunan semacam itu tidak memperhatikan kapasitas, fungsi dan arsitektur asli bangunan itu. Praktik-praktik seperti ini justru mematikan nilai arsitektur bangunan tersebut. Oleh karena itu, dalam hal mengkonservasi bangunan bersejarah harus mencari nilai-nilai penting dan mendasar dari bangunan tersebut. Upaya konservasi bangunan bersejarah harus diarahkan agar sedapat mungkin fungsi bangunan tersebut tidak berubah. Dalam pelaksanaannya pemerintah daerah dan masyarakat setempat wajib ikut mendukung dan melaksanakan konservasi agar warisan bangunan tetap utuh dan juga dapat menjadi objek wisata baik bagi masyarakat lokal maupun internasional.
Penelitian ini berusaha menggali nilai-nilai bangunan bersejarah yang mendasar dari sudut pandang konservasi pada bangunan Rumah Abu - tempat menyimpan abu jenazah- di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang.
Kata Kunci: arsitektur, konservasi, sejarah, warisan

Abstract

Conservation activities is a multi-disciplinary activity. The more diverse a review areas of expertise will produce a balanced solution. Before architects started work, the value of a historic building either explicitly or implicitly to be understood and given appropriate priority order agreed. Conservation activities have a relationship with architecture because of the conservation process aims to extend the life of the building architecture. Thus the building can be used either in the present or in the future. There are many practices to maintain and preserve the architectural heritage in Indonesia, particularly in Palembang. Conservation practices in many heritage buildings in Palembang used as an office or a museum. Unfortunately, the practice of building conservation does not pay attention to that kind of capacity, functionality and architecture of the original building. Practices like this would turn off the architectural value of the building. Therefore, in terms of the conservation of historic buildings should look for values and the fundamental importance of the building. Historic building conservation efforts should be directed as much as possible in order not to change the function of the building. In practice, governments and local communities should support and implement the conservation of heritage buildings that remain intact and can also become a tourist attraction for both local and international communities.

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

This research tries to explore the values underlying the historic buildings from the viewpoint of conservation on *Rumah Abu* -home place to store ashes- in Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang.

Keywords: architecture, conservation, history, heritage

PENDAHULUAN

Pekerjaan konservasi merupakan kegiatan multi-displiner yang melibatkan banyak keahlian yang secara bersama menghasilkan solusi yang berimbang. Nilai sebuah bangunan bersejarah serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, harus dipahami dan diberi urutan prioritas sesuai yang sudah disepakati, sebelum arsitek melaksanakan proyek tersebut.

Kegiatan konservasi memiliki hubungan dalam arsitektur karena konservasi tersebut merupakan proses yang bertujuan untuk memperpanjang umur dari bangunan arsitektur, agar dapat digunakan pada masa sekarang dan yang akan datang dengan menjaga dan merawat warisan arsitektur yang ada di Indonesia khususnya di Palembang.

Nilai penting bangunan cagar budaya tersebut tercermin dalam nilai-nilai keaslian yang terkandung di dalamnya, yang meliputi keaslian dari sisi bahan bangunan yang digunakan, keaslian disain, keaslian teknologi pengerjaan, dan keaslian tata letak. Nilai keaslian ini menjadi nilai penting dalam pelestarian bangunan yang harus dilakukan secara holistik, yang tidak hanya terfokus pada bangunannya sendiri tetapi juga lingkungannya.

Suatu program konservasi sedapat mungkin tidak hanya mempertahankan keasliannya dan perawatannya namun dapat mendatangkan nilai ekonomi atau manfaat lain bagi pemilik atau masyarakat luas. Konsep pelestarian yang dinamik tidak hanya mendapatkan tujuan pemeliharaan bangunan tercapai namun dapat menghasilkan pendapatan dan keuntungan lain bagi pemakainya. Dalam hal ini peran arsitek sangat penting dalam menentukan fungsi yang sesuai karena tidak semua fungsi dapat dimasukkan. Kegiatan yang dilakukan ini membutuhkan upaya lintas sektoral, multi dimensi dan disiplin, serta berkelanjutan. Dan pelestarian merupakan pula upaya untuk menciptakan pusaka budaya masa mendatang/*future heritage*, seperti kata sejarawan bahwa sejarah adalah masa depan bangsa. Masa kini dan masa depan adalah masa lalu generasi berikutnya.

Ada baiknya jika segera dilakukan penangan konservasi untuk tetap mempertahankan bahwa bangunan ini harus tetap utuh. Ada beberapa bangunan di Indonesia yang sudah mengalami pemugaran dan konservasi. Seperti bangunan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, yang terletak di tepian Sungai Musi. Awal mula bangunan ini merupakan tempat tinggalnya, tidak lama setelah itu bangunan ini diambil alih oleh pemerintah Belanda sebagai tempat pemerintahan sekaligus kediaman Belanda.

Museum SMB II Palembang (1920)
Sumber: Palembang Doeloe

Museum SMB II Palembang (2013)

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

Beberapa bangunan lama lainnya di Palembang yang telah dilakukan konservasi seperti Gedung Ledeng yang sekarang disebut Gedung Walikota, Masjid Agung Palembang, Kampung Arab, Pasar 16 Ilir dan sebagainya.

Menara Air Kota Palembang (1935)
Sumber: Palembang Doeloe

Kantor Walikota Palembang (2012)

Bangunan *indies* rumah abu menjadi objek studi dalam penelitian ini merupakan bangunan cagar budaya yang bernilai penting bagi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, terutama dalam kaitannya dengan studi perkembangan arsitektural bangunan cagar budaya di Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian arsitektural bangunan tersebut menjadi bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya.

Bangunan Rumah Abu Kampung Kapitan
(Rumah Tinggal dan Rumah Abu)

Kurangnya penangan yang tepat membuat rumah abu ini sedikit demi sedikit mengalami kerusakan yang fatal dan hampir beberapa bagian arsitekturnya hilang. Seperti halnya kerusakan pada struktur bangunan yang terjadi sistematis karena tidak terawat yang terdapat pada bagian interiornya. Antara lain seperti lantai yang hancur/berlubang, rapuh pada struktur lantainya karena menggunakan bahan kayu dan tidak dirawat. Bentuk plafon yang sudah tidak ada, beberapa bagian dinding kayu yang mengalami pengelupasan dan mengalami pecahan pada dinding batu.

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

Sedangkan pada bagian eksteriornya hanya beberapa yaitu pada ornamen *handrail* dan dinding. Dalam hal ini bangunan yang dikonservasi merupakan bangunan bersejarah arsitektur Cina Belanda yang sudah langka karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang warisan budaya yang berdampak pada hilangnya satu per satu bangunan arsitektur Cina Belanda yang ada. Hal tersebut juga membuat berkurangnya nilai kebudayaan, nilai sejarah, serta nilai sosial yang terkandung dalam bangunan dan lingkungan sekitar rumah abu tersebut hampir musnah.

Peneliti mencoba menganalisis nilai-nilai apa saja yang terdapat pada bangunan rumah abu ini dan usaha-usaha apa saja yang tepat untuk rumah abu Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang. serta memberikan solusi yang tepat agar bangunan rumah abu ini tetap terlestarikan baik dari bentuk bangunannya maupun isi-isi perabotan dan interior pada rumah abu. Tujuan penelitian ini agar mengetahui nilai-nilai pada bangunan ini agar layak dikonservasi, mengetahui usaha-usaha konservasi yang sesuai dengan nilai-nilai dari bangunan tersebut, menemukan tindakan yang dilakukan agar bangunan rumah abu ini dapat dikenal lebih untuk masyarakat lokal maupun internasional, dan menjadikannya tujuan pariwisata.

METODE

Ciri dari Arsitektur Cina di Daerah Pecinan sebelum Tahun 1900

David G. Khol (1984:22), menulis dalam buku *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*, memberikan semacam petunjuk terutama bagi orang awam, bagaimana melihat ciri-ciri dari arsitektur orang Cina yang ada terutama di Asia Tenggara. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

Courtyard

Courtyard merupakan ruang terbuka pada rumah Cina. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat. Biasanya digabung dengan kebun/taman. Rumah-rumah gaya Cina Utara sering terdapat *courtyard* yang luas dan kadang-kadang lebih dari satu, dengan suasana yang romantis. Tapi di daerah Cina Selatan dimana banyak orang Cina Indonesia berasal, *courtyard* nya lebih sempit karena lebar kapling rumahnya tidak terlalu besar (Khol, 1984:21).

Rumah-rumah orang-orang Cina Indonesia yang ada di daerah Pecinan jarang mempunyai *courtyard*. Kalaupun ada ini lebih berfungsi untuk memasukkan cahaya alami siang hari atau untuk ventilasi saja. *Courtyard* pada arsitektur Cina di Indonesia biasanya diganti dengan teras-teras yang cukup lebar.

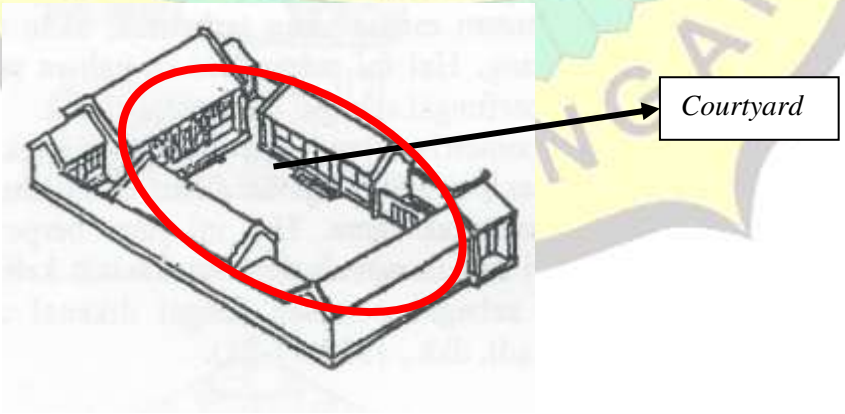

Tipikal Rumah Cina yang Mempunyai *Courtyard*
Sumber: http:// campuraduk-gadogado.blogspot.com/2011/03/beberapa-ciri-dari-arsitektur-tionghoa.html diunduh April 2013

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

Penekanan Pada Bentuk Atap Yang Khas

Semua orang tahu bahwa bentuk atap arsitektur Cina yang paling mudah ditengarai. Diantara semua bentuk atap, hanya ada beberapa yang paling banyak di pakai di Indonesia. Diantaranya jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung keatas yang disebut sebagai model *Ngang Shan*.

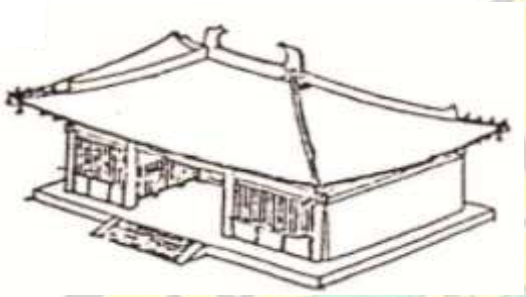

Atap Jurai (*pitched roof*/Wu Tien)
Sumber: Khol, 1984: 26

Kombinasi Atap Jurai Dengan Pelana (*half-pitched roof and half gable roofs*/Hsuan Shan)
Sumber: Khol, 1984: 26

Atap Pelana Dengan Dinding Tembok (*gable roof with solid walls and the ends*/Ngang Shan)
Sumber: Khol, 1984: 26

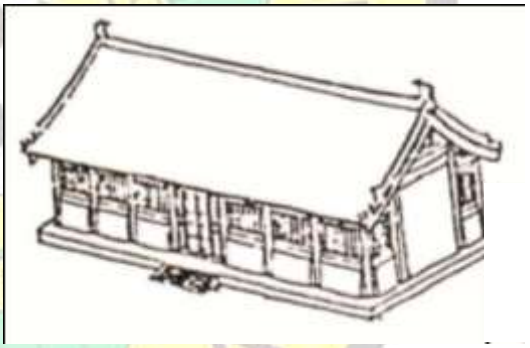

Atap Pelana Dengan Tiang-Tiang Kayu (*gable roof supported by wooden truss at the ends*/Hsuan Shan)
Sumber: Khol, 1984: 26

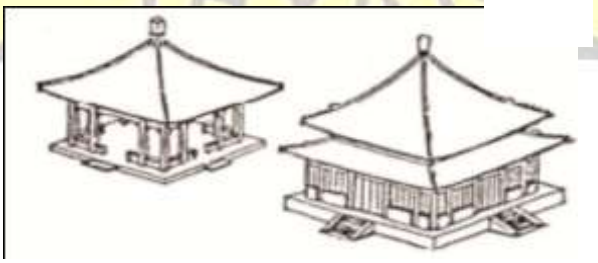

Atap Piramida (*half-pitched roofs*/Tsuan Tsien)
Sumber: Khol, 1984: 26

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

Elemen-Elemen Struktural Yang Terbuka

Keahlian orang Cina terhadap kerajinan ragam hias dan konstruksi kayu, tidak dapat diragukan lagi. Ukir-ukiran serta konstruksi kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Cina, dapat dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Cina. Detail-detail konstruktif seperti penyangga atap (*tou kung*), atau pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah, sehingga tidak perlu ditutupi. Bahkan diperlihatkan telanjang, sebagai bagian dari keahlian pertukangan kayu yang piawai.

Rangka Penyangga Atap Yang Diperlihatkan Sebagai Dekorasi Pada Rumah di Daerah Pecinan
Sumber: http://campuraduk-gadogado.blogspot.com/2011/03/beberapa-ciri-dari-arsitektur-tionghoa.html diunduh April 2013

Gambar 3.10 Struktur Penyangga Atap Yang Menjadi Salah Satu Ciri Khas Rumah-Rumah Orang Cina di Daerah Pecinan
Sumber: http://campuraduk-gadogado.blogspot.com/2011/03/beberapa-ciri-dari-arsitektur-tionghoa.html diunduh April 2013

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

Penggunaan Warna Yang Khas

Warna pada arsitektur Cina mempunyai makna simbolik. Warna tertentu pada umumnya diberikan pada elemen yang spesifik pada bangunan. Meskipun banyak warna-warna yang digunakan pada bangunan, tapi warna merah dan kuning keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur Cina di Indonesia. Warna merah banyak dipakai di dekorasi interior, dan umumnya dipakai untuk warna pilar. Merah menyimbolkan warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan, serta sesuatu yang positif. Itulah sebabnya warna merah sering dipakai dalam arsitektur Cina.

Penerapan Warna Merah dan Kuning
Sumber: http://pecinan.net/ diunduh April 2013

Arsitektur Kolonial Belanda

Kolonialisme Belanda di Palembang dimulai sejak penyerbuan VOC pada tahun 1659, disusul peperangan besar pada tahun 1797 serta berhasil didudukinya keraton kuto besak pada tahun 1823, yang mengakibatkan dihapuskannya kesultanan Palembang Darusalam pada 7 Oktober 1823. Sejak tahun 1770 hingga 1940 pengaruh arsitektur kolonial Belanda mewarnai perkembangan arsitektur di kota Palembang.

Arsitektur kolonial Belanda dimasa tersebut adalah arsitektur bergaya modern dengan bahan-bahan bangunan baru seperti besi tuang, besi cor, beton bertulang, kaca dan sebagainya sebagai hasil revolusi industri yang mempengaruhi perkembangan arsitektur dimasa itu. Demikian juga di Palembang bentuk hunian pada beberapa tempat diwarnai arsitektur berciri kolonial Belanda ini. Beberapa karakteristik arsitektur kolonial Belanda antara lain:

a. Bentuk Bangunan
   Beberapa bentuk variasi denah antara lain berbentuk U, L dan I.

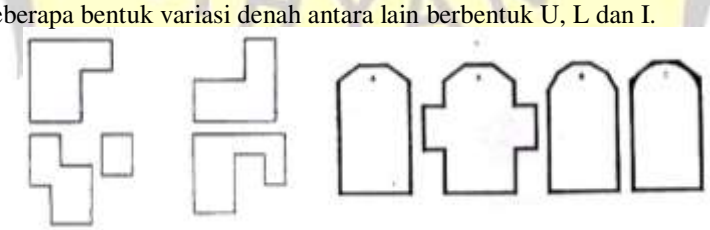

Bentuk Variasi Denah Hunian Kolonial
Sumber: Noriady 27,1999 dan Yulianto Sumalyo 233,1998

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

b. Pintu, Jendela dan Atap
Umumnya memiliki dua daun dengan bahan kaca atau kisi-kisi/ rangka. Bentuk atap perisai dngan kemiringan 35°-60°.

Bentuk Variasi Bukaan Pintu, Jendela dan Atap
Sumber: Yulianto Sumalyo 233,1998; Noriady 27,1999; dan John Theodore Haneman: 69

c. Dinding Bangunan
Menggunakan bahan batu bata dengan ketebalan satu bata dikombinasikan dengan beton.

d. Tangga
Dipengaruhi arsitektur palladian yaitu gaya arsitektur Eropa yang berkembang sekitar tahun 1710-1715 Masehi.

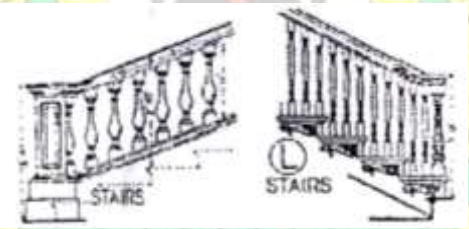

Bentuk Variasi Tangga
Sumber: Noriady 29,1999

e. Ventilasi Udara / Lubang Angin
Hunian kolonial banyak dijumpai bukaan-bukaan dalam mengatasi iklim tropis, yang juga berfungsi memasukan cahaya. Bukaan dapat dijumpai di pintu, jendela atau lubang-lubang pada dinding.

f. Kolom
kolom pada bangunan kolonial banyak dipengaruhi oleh kolom-kolom pada zaman klasik yang antara lain ionik, dorik dan variasinya.

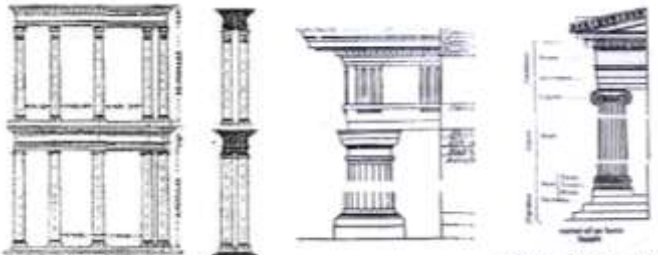

Semicircular Coulumns, Coupled, bentuk Dorik dan Bentuk Ionik
Sumber: Yulianto Sumalyo (233 dan 234)

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

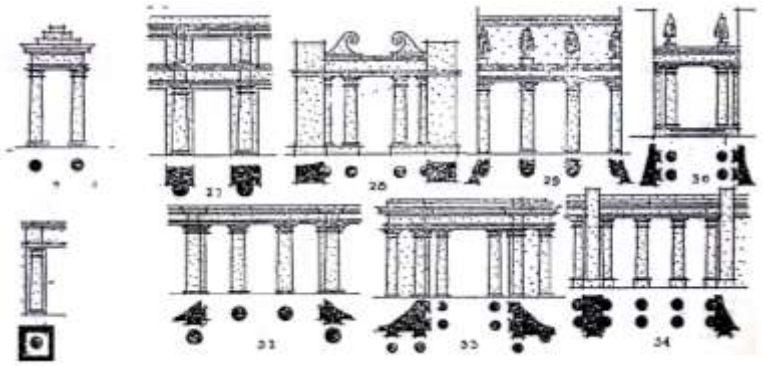

Beberapa Variasi Bentuk Kolom Kolonial
Sumber: John Theodore Haneman: 15

Rumah Limas Palembang

Rumah limas Palembang tidak mengarah pada mata angina atau posisi matahari, tapi lebih berorientasi pada prasarana transportasi utama yaitu sungai. Bangunan rumah limas Palembang berbentuk empat persegi panjang mengarah ke belakang. Bagian depan rumah disebut *luan* dan bagian belakang disebut *buri*, bagian dalam rumah disebut *jero ruma* serta bagian luar rumah disebut *jabo ruma*, sedangkan denah pokok rumah disebut *badan ruma*.

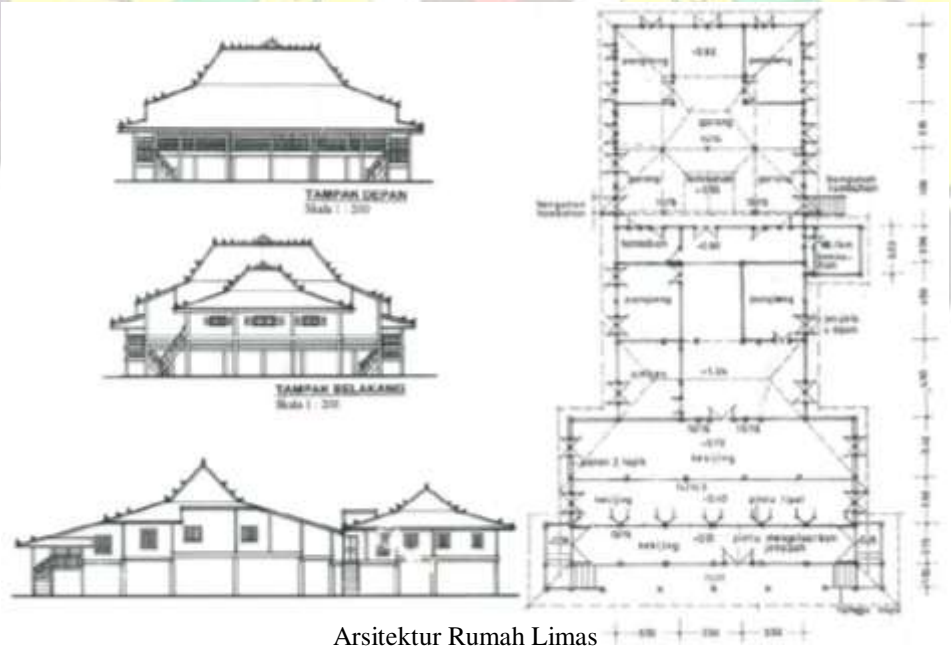

Arsitektur Rumah Limas
Sumber: Ari Siswanto: 1997

Berdiri diatas tiang yang disebut *cagak* atau *sako* yang dibenamkan di dalam tanah dan diberi tapakan dari balok kayu. Bahan tiang/*cagak* ini umumnya kayu kelas 1 yang tahan lama pada kondisi rawa-rawa/berair, biasanya jenis kayu yang dipakai adalah tembesu dan unglen. Lantai yang disebut juga *galar* tersusun dalam pembagian ruang dalam rumah Limas pada umumnya adalah sebagai berikut:

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

1. Ruang *Pagar Tenggalung*, di bagian depan rumah di kiri dan kanan;
2. Ruang *Jogan* (terletak pada bagian kiri dan kanan antara *pagar tenggalung* dan ruang *gegajah*);
3. Ruang *Gegajah*, ruang inti dibawah atap dan piramida yang curam;
4. Ruang Kepala Keluarga, ruang inti dibawah atap dan piramida yang curam di sebelah kanan;
5. Ruang *Pangkeng* (kamar tidur), ruang inti dibawah atap piramida yang curam;
6. *Amben*, ruang keluarga;
7. *Pawon*, dapur;
8. *Gawang buri*.

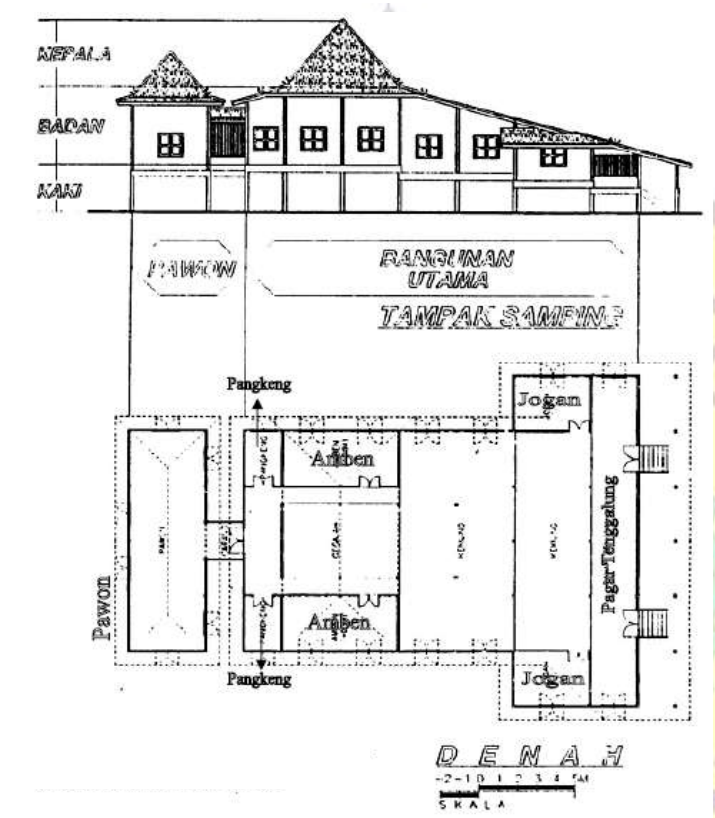

Arsitektur Rumah Limas
Sumber: Aziz: 26: 1997

Memiliki perbedaan ketinggian lantai yang dikenal sebagai *kekijing*. *Kekijing* tersebut mempunyai arti dan fungsi tertentu yang melambangkan suatu filosofi dari letak ruang. Lantai yang paling tinggi mempunyai sifat paling pribadi atau bagi orang yang mempunyai kedudukan tinggi, sedangkan lantai paling rendah bersifat umum atau berkedudukan rendah. Maksud *kekijing* juga untuk menghormati orang yang lebih tua dengan menempatkannya pada *kekijing* yang lebih tinggi.

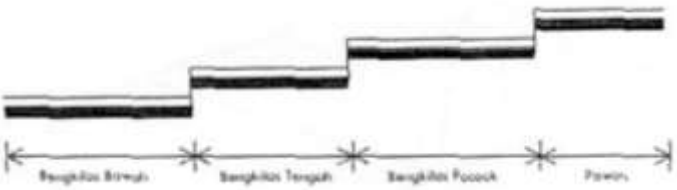

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

Pola Trap-trapan Ruang atau *Kekijing* Pada Rumah Limas Palembang yang Menunjukan tingkatan *privacy*
Sumber: Noriady: 23: 1999

Atap berbentuk limas dimana puncaknya terletak di atas ruang *gegajah* dan dilengkapi dengan ornamen/dekorasi berupa tanduk, dan pada bagian tengah bubungan terdapat ornamen *simbar*. Atap pada bangunan tambahan/penunjang berbentuk pelana atau perisai. Konstruksi atap memakai struktur kayu, memakai rangka kuda-kuda, balok nok atau *alang sunan*, *alang pendek* dan *alang panjang*, gording, usuk, reng. Konstruksi tersebut diperkuat dengan *skoor*, *samberangin* dan *udur-udur*. Sedangkan plafond rumah disebut *kajang angkap* dengan dilengkapi *gulmat* dan *rambatan tikus*. (Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang, 1994 dan Anwar Arifai, 1987)

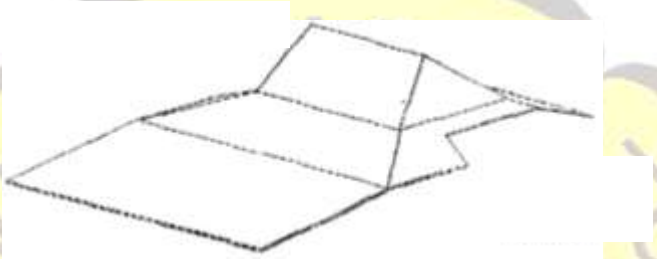

Isometri Atap Limas Palembang
Sumber: Noriady: 24: 1999

Secara umum, tipe konstruksi bagi rumah limas adalah konstruksi pen dan lubang. Dalam hal ini dikenal nama *lanang* dan *betino*, *jalu* dan *speeng* dan *kip*. Struktur lain yang dikenal dalam rumah limas adalah *poteeng*.

Tangga terdiri dari dua buah tangga yang terletak di kira dan kanan garang depan atau dibagian depan (tengah). Pintu dan jendela pada Rumah Limas Palembang umumnya mempunyai daun ganda dan terdiri dari dua lapis yang dipisahkan oleh *jalusi*. Pada dinding yang membatasi *bengkilas* bawah hingga ke ruang *gegajah* pada beberapa Rumah Limas Palembang mempunyai fungsi ganda, sebagai pintu yang dapat dibuka keatas sehingga berfungsi sebagai plafond (*kajang angkap*). Untuk keluar masuk sehari-hari, pada *lawang kipas/lawang kiam*, terdapat *lawang borotan*, yaitu pintu keluar masuk ukuran standar dari pintu-pintu rumah.

Ornamen/dekorasi dan ukiran-ukiran pada Rumah Limas Palembang antara lain kerang yang merupakan kisi-kisi yang terdapat pada pagar tenggalung. Umumnya bermotif rebung (tunas bambu) atau disebut juga *muncak rebung*. *Gerobak leket* dikenal sebagai lemari tanam yang dilengkapi dengan ukiran-ukiran yang motifnya beragam seperti gunung, bunga, buah atau dedaunan dan ukiran-ukiran diatas pintu dengan cat perado dan cat emas.

Arsitektur *Indies*

Bentuk arsitektur Indies merupakan hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda pada saat itu dengan iklim basah Indonesia, serta penggunaan elemen tradisional setempat. Merupakan gerakan arsitektur yang menentang "Eropa sentris" melalui sintesa berbagai gagasan yang dimiliki seluruh anggota masyarakat Hindia Belanda.

Upaya penyesuaian desain bangunan terhadap iklim setempat merupakan hal yang menonjol terlihat antara lain berupa ventilasi yang diwujudkan dengan banyaknya bukaan yang lebar, bentuk bangunan yang ramping dan galeri disepanjang bangunan.

Menggunakan detail ornamen seperti dentils, bracket, modillios, dan puncak atap terdapat lantai datar, pilar ordo klasik, luifel seng dengan konsol besi keriting.

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

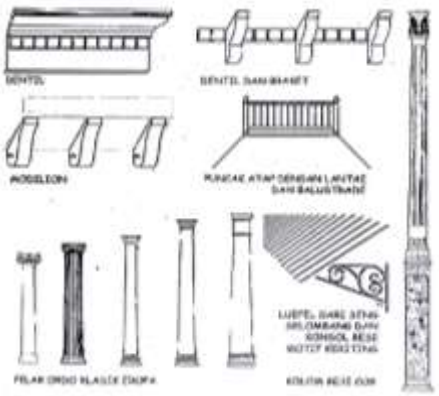

Ornamen Arsitektur Indies Dengan Beberapa Detail Art Nouveau
Sumber: Ida Rahayu: 54: 2007

Dengan adanya perkembangan zaman yang sangat pesat menuntut suatu perubahan paradigma tentang keindahan bangunan yaitu ada pendapat yang mengatakan yang modern dalam artian meniru gaya bangunan dari luar negeri itu indah, tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bangunan lama adalah bangunan yang indah apabila mendapatkan perawatan yang memadai.

Dua pendapat yang berbeda tersebut akhirnya menjadi pro dan kontra antara kepentingan untuk membangun sesuatu yang serba baru dan kepentingan untuk melestarikan sesuatu yang merupakan peninggalan masa lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tampak Depan	**Perlakuan**
	Pada tampak depan rumah abu harus tetap dipertahankan karena menggunakan langgam dari tiga kebudayaan yaitu Palembang, Cina, dan Belanda. Dari tampak bangunan rumah abu ini diketahui bahwa bangunan ini merupakan tengaran pada lingkungan komplek Kampung Kapitan di Palembang. Akan lebih baik lagi lumut pada dinding bata dibersihka, plesteran pada dinding dan kolom diperbaiki, dan *balustrade* yang sudah hilang dibuat dengan menggunakan material yang baru tetapi dalam bentuk yang sama.
Struktur Utama	**Perlakuan**
	Kerusakan pada atap di bagian belakang rumah terjadi karena faktor cuaca hujan maupun panas yang membuat genting tersebut menjadi hancur. Karena tidak segera diperbaiki maka kerusakan tersebut terjadi sampai ke struktur atap yang membuat kayu-kayu pada rangka atap menjadi lapuk. Sedangkan pada struktur balok penopang talang air tidakterjadi kerusakan yang

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

	signifikan dan masih kuat sampai saat ini. Ada baiknya kerusakan pada struktur atap diperbaiki dengan bahan material baru yaitu kayu unglen dan tembesu dan mengikuti bentuk asli dari struktur rumah abu.
Tata Ruang	**Perlakuan**
	Bentuk denah merupakan perpaduan arsitektur rumah limas Palembang dan arsitektur tradisional Cina yang memiliki *courtyard* di tengah-tengah bangunan. ***Courtyard house*** Bentuk denah ini tetap dipertahankan dan tidak diubah-ubah sesuai dengan bentuk asli dari rumah abu dari awal pembangunan sampai sekarang.
Bahan	**Perlakuan**
	Perlu dilakukan upaya pengembalian ke material asli sesuai dengan data yang ada. Pengembalian ini disesuaikan dengan data kondisi lapangan, literatur, analogi bangunan, sumber foto kuno dan data hasil wawancara dengan narasumber. Dilakukan untuk mendapatkan data mengenai jenis material yang digunakan, komposisi dan kekuatannya. Sampel material kayu (atap, struktur atap, plafon, dinding, dan lantai) dan bata merah (dinding, kolom, dan pondasi) melalui pendokumentasian yang akurat terhadap sebagai bangunan yang akan dikonservasi.
Warna	**Perlakuan**
	Warna pada beberapa bagian rumah ini tetap asli seperti dulu yaitu warna putih

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

	pada dinding bata dan kolom kolonial. Sedangkan warna untuk kayu ada beberapa yang masih asli da ada yang sudah hilang. Warna pada rumah abu ini harus dipertahankan agar suasana keaslian dari bangunan ini tetap terasa selamanya.
Ornamen	**Perlakuan**
	Bentuk ornamen pada pintu, jendela, ventilasi, dan *balustrade* harus dipertahankan dan dibuat dokumentasi sebagai bukti bahwa keberadaan ornamen benar ada apabila nantinya tiba-tiba hilang. Sedangkan ornamen arsitektur tradisonal Cina pada balok penyangga talang air ini harus tetap dipertahankan, dan ada baiknya jika talang air diperbaiki agar beban pada struktur penyangga tidak terlalu berat yang dapat mengakibatkan struktur menjadi patah.
Suasana	**Perlakuan**
	Dari sumber wawancara terhadap pemilik rumah, dahulu halaman sekitar rumah abu dan rumah utama di Kampung Kapitan digunakan untuk berbagai kegiatan seperti anak-anak yang bermain. Selain tempat bermain, dahulunya juga digunakan sebagai tempat menjemur pakaian dan makanan seperti ikan yang dikeringkan karena sumber daya utama orang-orang yang tinggal di pinggir Sungai Musi adalah perikanan dan perdagangan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil studi yang sudah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. nilai penting yang dapat disimpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, yaitu:

a. Sejarah, umur, keaslian; dalam hal ini rumah abu Kampung Kapitan adalah salah satu bangunan bersejarah yang berusia lebih dari 1,5 abad dan dibangun oleh pemerintahan

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

kolonial Belanda, pada abad ke-18. Pada tahun 1830, ketika Belanda berkuasa di Palembang pada kelompok etnis Cina diangkat pertama kali seorang Mayor, pada saat itulah rumah abu ini dibangun. Pemilik rumah abu dan masyarakat setempat menyebutnya sebagai rumah abu yang merupakan tempat sembahyang dan menyimpan abu bagi keturunan langsung keluarga Kapitan. Saat ini rumah abu merupakan satu-satunya arsitektur *indies* yang masih asli dan berdiri di Kota Palembang.

b. Arsitektur, tengaran; bentuk rumah ini merupakan rumah panggung khas Rumah Limas Palembang yang berbeda dengan rumah limas lainnya, dengan luas bangunan 14 x 28 meter. Rumah abu memiliki karakteristik bentuk arsitektur *indies* yaitu Palembang pada atap dan bentuk bangunan, Cina pada bentuk denah yang memiliki *courtyard*, dan Belanda pada kolom yang mengunakan kolom dorik, pintu dan jendela yang memiliki dua bukaan luar dan dalam. Walaupun bentuk denah memakai arsitektur Cina tetapi tinggi lantai pada bangunan depan dan belakang terdapat arsitektur Palembang yang disebut *kekijing*. Letaknya di komplek Kampung Kapitan yang berada di pinggiran Sungai Musi sebagai tengaran objek pariwisata Kota Palembang.

c. Ilmu pengetahuan; rumah abu ini memiliki kebudayaan arsitektur yang berbeda yaitu Palembang, Cina, dan Belanda yang dapat dijadikan contoh untuk kedepannya pada bangunan-bangunan yang akan didirikan. Bangunan ini dari tampilan luar berdiri kokoh karena menggunakan material bangunan yang berkualitas dengan menggunakan kayu unglen. Sistem pemasangan struktur yang benar pada rumah abu membuktikan bahwa bangunan ini sampai sekarang masih ada di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang.

Dari nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Rumah Abu Kampung Kapitan layak dikonservasi untuk tetap menunjukkan kepada masyarakat dan wisatawan bahwa adanya campuran nilai kebudayaan yang berhasil disatukan dalam bangunan tersebut.

2. usaha-usaha konservasi yang dilakukan pada rumah abu di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang adalah:

Kurangnya perawatan pada rumah abu dikarenakan sedikitnya biaya perbaikan dari pemilik dan pemerintah dan mengakibatkan banyaknya kerusakan. Pada eksterior secara garis besar masih utuh, akan tetapi ada bagian-bagian bangunan yang sudah mengalami pelapukan akibat cuaca serangga dan tangan manusia yang mengubah maupun menambah tampilan-tampilan bangunan. Sedangkan pada interior bagian belakang bangunan sudah rusak dan hancur akibat cuaca yang menyebabkan material-material tersebut tidak dapat digunakan kembali akan tetapi fasade bangunan masih tetap utuh. Untuk itu konservasi yang cocok pada rumah abu ini menggunakan sistem restorasi yaitu kegiatan mengembalikan bentukan fisik suatu tempat kepada kondisi sebelumnya dengan menghilangkan tambahan-tambahan atau merakit kembali komponen eksisting dengan menggunakan material baru.

Saran

Adapun saran yang dapat dijadikan acuan untuk mengkonservasi bangunan Rumah Abu Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang ini, yaitu:

1. Dalam pelaksanaannya, pemerintah dan masyarakat sendiri mengalami kesulitan dalam melakukan konservasi karena berbagai keterbatasan. Karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan mengenai konservasi. Tidak sedikit benda cagar budaya yang rusak karena disebabkan oleh adanya niat baik tanpa dukungan pengetahuan memadai. Tindakan yang ditujukan untuk memperbaiki atau mengembangkan fungsinya malah dianggap merusak keaslian. Hal ini bisa diatasi dengan konsultasi pada pihak-pihak yang berkompetensi, misalnya Dinas Pariwisata, Palembang *Heritage*, atau Balai arkeologi dan orang-orang yang membentuk komunitas pelestarian bangunan bersejarah;

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

2. Tindakan yang cocok dalam pemeliharaan rumah abu yaitu restorasi. Dalam merestorasi rumah abu ada baiknya menggunakan material-material baru yang berkualitas agar untuk kedepannya bangunan ini dapat terus dirawat dan dilestarikan tanpa mengganti kerusakan yang signifikan. Hasil dari bangunan yang sudah direstorasi dan konservasi dari fungsi sebelumnya memiliki nilai seni yang lebih tinggi dari bangunan baru;
3. Dapat dilakukan penelitian untuk menetapkan strategi pelaksanaan, kebijakan dan peraturan, pengelola serta konsep pendanaan untuk mendukung kegiatan konservasi;
4. Diharapkan masyarakat dan pemerintahan perlu melakukan studi dan tinjauan mengenai arsitektur maupun bangunan bersejarah, serta analisis mengenai konsep kegiatan konservasi bangunan cagar budaya yang sesuai pada Rumah Abu di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang;
5. Diharapkan perlunya peningkatan kesadaran baik dari pemilik rumah, masyarakat dan lembaga terkait dapat berperan aktif untuk memelihara serta melestarikan bangunan cagar budaya dengan melakukan kegiatan sosialisasi atau forum diskusi mengenai konservasi bangunan cagar budaya, serta melakukan pengawasan terhadap perbaikan Rumah Abu di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang;
6. Setelah dilakukan restorasi ada baiknya fungsi dari bangunan rumah abu sebagai tempat sembahyang tetap ada dan beberapa bagian dari rumah abu dijadikan museum untuk meletakkan benda-benda bersejarah yang digunakan maupun dibawa dari awal datangnya Kapitan Tjoa.

~ 0 ~

Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274

DAFTAR PUSTAKA

Ari, Kemas, (2002), "Masyarakat Tionghoa Palembang, Tinjauan Sejarah Sosial (1823-1945)", Kerjasama Forum Pengkajian Sosial dan Budaya Dengan Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa Indonesia, Palembang.

Dobby, Alan (1978), "Conservation and Planning", Hutchinson, London, 1978.

Feilden, Bernard.M, (1982), "Conservation of Historic Buildings", Butterworth-Heinemann Ltd, 1994.

Hanafiah, Djohan, (1990), "Arsitektur Tradisional Palembang", Tidak dipublikasikan.

Hanafiah, Djohan, (1998), "Palembang Zaman Bari Citra Palembang Tempoe Doeloe", Humas Pemerintah Kotamadya Tingkat II Palembang.

Hanafiah, Djohan, (1998), "Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang", Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang.

Noriady, (1999), "Akulturasi Pada Fisik Bangunan Court House di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang", Skripsi Sekolah Tinggi Teknik Musi, Jurusan Teknik Arsitektur, Palembang.

Siswanto, Ari, (2002), "Arsitektur Tradisioanal Palembang", Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, Palembang.

Sumalyo, Yulianto, (1988), "Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia", Gajah Mada University Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.